

PEMERANAN JAMILAH DALAM PERTUNJUKAN TEATER JAMILAH SANGGAR SENI SYEKH YUSUF KABUPATEN GOWA

IRMA SURYANI, NIM 1182040168
Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
irma31393@gmail.com

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd¹Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

Hamrin Samad, S.Pd, M.Sn² Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Irma Suryani. 2018. *Pemeranan Tokoh Jamilah dalam Pertunjukan Teater Jamilah Sanggar Seni Syekh Yusuf Kabupaten Gowa*. Skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan penelitian dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) fungsi pemeranan Tokoh Jamilah dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar pada Sanggar Seni Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. (b) Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pemeranan Tokoh Jamilah dalam pertunjukan teater Jamilah Sanggar Seni Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. Penelitiannya difokuskan kepada bagaimana fungsi dan bentuk pemeranan Tokoh Jamilah pada pertunjukan teater Jamilah Sanggar Seni Syekh Yusuf Kabupaten Gowa dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Pendekatan yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi termasuk perekaman kegiatan penelitian. Sehingga, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai cara untuk menganalisis rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. (a) Berfungsi hiburan pribadi diperuntukkan kepada pemain atau pelaku dalam Teater Jamilah, dimana kepuasan batin itu dapat terpenuhi karena ia menganggap ialah orang yang paling istimewa saat dia tampil dalam pementasannya dan fungsi hiburan (tontonan) merupakan bagian dalam pentas Teater Jamilah karena tidak ada batasan antara penonton dan pemain yang ikut lebur menjadi satu dalam kesatuan, fungsi presentasi estetis yang nilai estetisnya dapat diamati dari unsur artistiknya maupun garapannya, fungsi akan pentingnya komunikatif dalam pendidikan bagi generasi penerus karena bekal pendidikan merupakan jaminan

hidup di masa depan sebagai bahan pelajaran. (b) Bentuk Pemeran Jamilah yaitu bentuk lakon Komedi, bentuknya memiliki perubahan di dalam pementasan yang ditampilkan hanya dimainkan oleh laki-laki karena saat ini sangat sulit sekali bagi kaum perempuan untuk bergabung dengan kaum laki-laki karena dianggap tabu dan mempertontonkan aurat yang bertentangan dengan nilai etika dan budaya Makassar di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Pemeranan, Teater Jamilah, Sanggar Syekh Yusuf, Gowa

I. Pendahuluan

Perkembangan drama di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, dramakaset, dan juga drama pentas. Organisasi remaja, baik di sekolah, universitas, mempunyai seksi atau bidang teater-teater. Acara-acara dan kegiatan kesenian belum lengkap jika tanpa pertunjukan drama/teater. Beberapa pertunjukan tersebut, teater yang mengandung nilai tradisional tentu penting untuk dilestarikan. Pada perkembangan seni pertunjukan tradisional yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini oleh salah satu kelompok pekerja seni yaitu Sanggar Seni Syekh Yusuf yang bergelut dalam bidang seni teater, musik dan seni tari di Kabupaten Gowa, tepatnya di Jalan Syekh Yusuf Raya, Kecamatan Sungguminasa, yang telah menumbuh-kembangkan kehidupan seni pertunjukan di Sulawesi Selatan. Salah satu jenis seni pertunjukan yang berkembang dan dilestarikan di Sanggar Seni Syekh Yusuf yaitu seni teater. Kelompok ini dalam berbagai pertunjukan teaternya telah memiliki gaya tersendiri dengan

cara meramu pertunjukan teater dalam konteks gerak (tari), bunyi (musik), dan juga sastra.

Pertunjukan teater dalam konteks penggabungan gerak (tari), bunyi (musik), dan juga sastra sudah lazim ditemukan dalam dunia pertelevisian, namun kelompok teater ini masih menggunakan dan mempertahankan nilai dan bentuk seni tradisi Kabupaten Gowa dalam bentuk pertunjukan teater Jamilah. Dikemukakan Monoharto.dkk, (2005: 5) bahwa berpegang teguh pada nilai tradisi, berarti berpegang teguh pada nilai-nilai yang baik dan benar. Jika dihubungkan dengan seni maka dapat diartikan secara pragmatis bahwa seni tradisi adalah suatu seni yang menawarkan makna yang luhur dan benar pada kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Sanggar Seni Syekh Yusuf mengembangkan nilai tradisi yang ada di Kabupaten Gowa yaitu melalui pertunjukan teater Jamilah. Pada pertunjukan seni teater pelaku lakon lebih memerlukan penghayatan, perasaan kepercayaan diri dan aktivitas fisik sebagai medianya dari aktivitas lain. Pengembangan tarian

tradisi ke dalam pertunjukan teater melibatkan unsur utama tari dan teater sebagai tolak ukur penunjang pertunjukan pemeranan. Beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Gowa tentunya tidak lepas dari seniman-seniman yang sangat berperan penting dalam mengembangkan kesenian tradisional sampai sekarang, khususnya sajian pertunjukan teater parodi modern yang dikembangkan oleh Abdul Rahman Dg. Gatang sebagai seniman sekaligus aktor yang ada di Kabupaten Gowa.

Salah satu bentuk kesenian yang dikembangkan Sanggar Seni Syekh Yusuf yakni sajian teater parodi modern ke dalam seni pertunjukan tradisional teater Jamilah. Sekilas tentang teater Jamilah sebagai teater parodi yang merupakan bentuk teater tradisional yang melakonkan cerita sandiwara atau parodi dalam pertunjukannya. Dimana peran aktor yang melakonkan peran Tokoh Jamilah dibantu dengan konsep sebuah naskah yang mengharuskan sosok laki-laki merubah diri menjadi seorang perempuan sehingga dalam

bahasa Makassar diistilahkan dengan kata "*kawe-kawe*".

Setiap konsep pertunjukan oleh Abdul Rahman Dg. Gatang selaku penulis naskah dan penentu alur cerita dalam teater Jamilah selalu mengutamakan bentuk pelestarian budaya tradisional yang ada di Sulawesi Selatan, baik itu dengan menggunakan properti maupun gerak dan dialognya sebagai tanda. Berdasarkan observasi kebutuhan awal, penokohan Jamilah yang dituangkan merupakan bentuk kreativitas Abdul Rahman Dg. Gatang selaku penulis naskah sekaligus penentu alur cerita. Dimana tokoh Jamilah sebagai sosok laki-laki yang diharuskan merubah diri menjadi sosok perempuan.

Pada bidang seni teater, teater daerah baru adalah teater yang sekalipun memiliki ciri-ciri kedaerahan tetapi relatif baru kelahirannya, seperti drama gong dan sandiwara radio. Proses terjadinya atau munculnya teater daerah di Indonesia sangat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk teater yang berbeda-

beda, tergantung kondisi dan sikapbudaya masyarakat, serta sumber dan tata-cara di daerah mana teatertersebut lahir (Santosa, 2013: 42-43).

Pertunjukan teater tradisional atau teater daerah baru dapat tetap dilestarikan dengan adanya sanggar kesenian di Kabupaten Gowa. Teater daerah memadukan segala unsur seni pertunjukan seperti tari, musik, lagu, dan bahkan akrobat (atraksi). Hal ini dikarenakan teater daerah tidak ditampilkan secara khusus hanya untuk kalangan atau orang tertentu saja (*segmented*), akan tetapi untuk dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga mengakibatkan sifat pertunjukannya memiliki bagian-bagian yang dapat mengakomodasi keinginan semua penonton. Kehendak untuk memenuhi keinginan penonton inilah yang juga mendasari lahirnya *stilisasi* dan atau pengindahan bentuk-bentuk ungkap (ekspresi) para pelakunya (Santosa, 2013: 44). Sehingga eksistensi teater Jamilah menjadi salah satu teater khas daerah Kabupaten Gowa. Selain itu juga dapat membuktikan bahwa fungsi pertunjukan teater masih tetap ada

dan dibutuhkan dalam perkembangan seni budaya masyarakat Gowa hingga sekarang. Suatu unsur kebudayaan tetapakan bertahan apabila memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi, begitu pula halnya dengan teater Jamilah maupun jenis kesenian lainnya yang ada di Kabupaten Gowa dan Nusantara ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berasumsidalam melestarikan nilai budaya dan kesenian tradisional dengan pertunjukan teater Jamilah yang dilakukan Sanggar Seni Syekh Yusuf di Kabupaten Gowa, merupakan tempat atau wadah yang menjadi saksi penyajian seni teater daerahGowa dengan memadukan segala unsur seni pertunjukan seperti tari, musik, lagu, dan drama dilakukan dengan penyajian komunikatif sehingga memberikan nilai pendidikan dan menghibur oleh masyarakat yang menyaksikannya, sampai teater ini menjadi salah satu kesenian tradisional khas suku Makassar yang ada di Kabupaten Gowa. Hal ini dikarenakan ada sebuah sikap bahwa melestarikan

kebudayaan itu wajib untuk setiap daerah agar Indonesia kaya akan budayanya khususnya dalam bidang kesenian. Sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pemeranan Tokoh Jamilah dalam Pertunjukan Teater Jamilah Sanggar Seni Syekh Yusuf Kabupaten Gowa”.

II. METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

b. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

c. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat

dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Terkait dengan itu, data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku mengenai teater tradisional, jurnal, surat kabar, skripsi dan lain sebagainya yang membahas tentang bentuk dan fungsi pertunjukan teater tradisional untuk mencari informasi tentang obyek yang akan diteliti.

2. Observasi

a. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi,

kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Observasi atau pengamatan kegiatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan, dengan menggunakan indera yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

- b. Menurut Tjetjep (2011: 184-189) dalam observasi, terdapat setidaknya-tidaknya tiga macam metode, yaitu: (1) Metode observasi biasa, peneliti tidak terlibat langsung dalam pertunjukan seni, (2) Metode observasi terkendali, peneliti memilih dan mengendalikan subjek dan objek penelitian, dan (3) Observasi terlibat artinya peneliti terlibat langsung dalam pertunjukan seni. Sedangkan berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, observasi juga dibedakan menjadi dua bagian: Observasi tak berstruktur: pengamat tidak membawa catatan tingkah laku apa saja yang secara khusus akan diamati dan Observasi berstruktur:

peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati. Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini antara lain: lembar cek list, buku catatan, kamera fot, dan lain-lain. Pada teknik observasi ini, observasi biasa dan observasi terkendali yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Wawancara

- a. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif) Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

- b. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis pada lampiran proposal penelitian ini. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.
- c. Teknik yang akan digunakan adalah mengadakan wawancara langsung dengan seniman/aktor teater Jamilah atau masyarakat setempat yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang akan diteliti dengan mempertimbangkan pokok-pokok yang akan dipertanyakan mengenai fungsi teater dan bentuk pemeranan teater Jamilah dan sebagainya. Penelitian ini akan menggunakan wawancara terstruktur maupun tidak

terstruktur. Wawancara dengan tokoh/aktor yang memerankan teater Jamilah tentang bagaimana fungsi pertunjukan teater tersebut dan bagaimana bentuk pemeranan atau dramaturgi teater Jamilah. Pewawancara harus bersikap netral dan tidak mengarahkan jawaban dan tanggapan responden.

4. Dokumentasi

- a. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Dokumen dapat dibedakan menjadikan dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen sekunder (jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain) contohnya, otobiografi. Teknik dokumentasi ini dimana peneliti yang akan mengumpulkan data baik itu dokumen primer maupun sekunder yang merupakan bahan tertulis yakni jurnal, tulisan-tulisan yang membahas tentang teori dramaturgi dan teater Jamilah.

5. Teknik Analisis Data

- a. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu data yang telah diperoleh baik melalui penciptaan ataupun dengan wawancara dari responden. Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian dan dianalisis dengan metode deskriptif dalam hal penelitian kualitatif.
- b. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, analisis ini dalam penelitian Iskandar (2010: 225) adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dan dideskripsikan secara kualitatif.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

Selayang Pandang Sanggar Seni Syekh Yusuf Gowa

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² dan berpenduduk sebanyak ±652.941 jiwa. Kabupaten yang berada pada bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 Kabupaten/Kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Kabupaten Gowa memiliki banyak bentuk kesenian, mulai dari jenis kesenian tradisional, kreasi, modern hingga kontemporer, ini terbukti dengan banyaknya jenis kesenian yang sering ditemui

diberbagai kegiatan, baik itu hajatan atau acara perkawinan Bugis Makassar serta pertunjukan hari-hari raya diantaranya musik tradisi dan non tradisi, tari-tarian tradisional hingga kreasi (misalnya, tari Pakarena, empat etnis), pertunjukan teater rakyat kondo buleng.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Syekh Yusuf yang terletak di Jalan Syekh Yusuf Raya No. 23 A Sungguminasa Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekilas perjalanan Sanggar Seni Syekh Yusuf, awalnya terbentuk bermula dari kelompok seni teater rakyat untuk kalangan anak-anak hingga remaja daerah sekitar jalan Syekh Yusuf Raya sebagai bentuk inisiatif dari seorang Bapak Abdul Rahman Dg. Gatang selaku pemenang salah satu ajang pemilihan Duta Wisata Gowa pada tahun 1991. Beliau berinisiatif membentuk sebuah kelompok kesenian teater rakyat. Karena merasa sebagai pemenang ajang Duta Wisata haruslah membentuk suatu kreatifitas yang dapat ikut serta melestarikan kebudayaan serta kesenian yang ada di Kabupaten Gowa. Awal mula bentuk pementasan yang dilakukan Sanggar Seni Syekh

Yusuf pada ajang mengisi acara-acara hiburan malam memperingati 17 Agustus dan acara hiburan pada malam hajatan dimalam *A'korongtigi* (malam pacar).

Sejarah Perkembangan Teater Tradisional Sulawesi Selatan pada Teater Jamilah

Berbicara mengenai seni pertunjukan tradisional, terutama teater tradisional, maka pada awalnya terdapat 6 jenis teater tradisional yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Ke enam jenis teater tradisional tersebut yakni; *Anngaruwe'*, *Koa-koayang*, *Kondo Buleng*, *Maccamong*, *Mappennyu*, dan *Songko'-songko' Jangang*. Namun, hingga saat ini hanya *Kondo Buleng* yang masih dipertunjukkan kepada khalayak umum.

Pertunjukan tradisional *Kondo Buleng* masih dapat ditemukan di beberapa tempat di dalam wilayah Sulawesi Selatan. Hingga sekarang, asal-usul mengenai teater tradisional *Kondo Buleng* masih simpangsiur. Kurangnya sumber data membuat perlu adanya penelitian antropologi dan etnografi lebih lanjut terhadap seni

pertunjukan ini. Untuk dapat merekonstruksi asal-usul dan persebaran teater tradisional *Kondo Buleng* di Sulawesi Selatan maka diperlukan beberapa sumber/referensi, baik itu berupa dokumen tertulis (tulisan/catatan-catatan peneliti terdahulu), sumber lisan (narasumber/tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk tentang teater *Kondo Buleng*), maupun sumber visual (gambar/foto dan video dokumenter). Tanpa ketiga hal tersebut, niscaya mustahil untuk dapat merekonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan teater tradisional.

Saat ini penyebaran teater tradisional *Kondo Buleng* berada di daerah dataran rendah di Sulawesi Selatan. Tepatnya di daerah pesisir pantai yang membentang dari wilayah Pangkajene Kepulauan hingga Makassar. Masyarakatnya dikenal sebagai pedagang, pembuat perahu, pelaut, serta perantau, di samping pada waktu-waktu tertentu hidup dalam sektor pertanian padi basah di daerah lembah dan muara sungai. Daerah-daerah tersebut dikenal sebagai daerah penutur bahasa Makassar, disamping

bahasa Bugis (terutama daerah Pangkajene Kepulauan).

Bahkan teater tradisional ini juga pernah ditemukan di daerah pesisir pantai Takalar dan Kepulauan Selayar, meskipun diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut. Di wilayah Kota Makassar, saat ini teater tradisional tersebut dapat dijumpai di Kampung Paropo, Panakkukang. Di daerah tersebut, terdapat beberapa sanggar atau kelompok seni tradisional yang biasa memainkan teater *Kondo Buleng*, seperti Sanggar I Lolo Gading, Sanggar Remaja Paropo, dan lain-lain.

Fungsi Pemeranan Tokoh Jamilah dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Makassar

Pertunjukan teater Jamilah dalam sesuai tema pertunjukannya yaitu Keluarga Banyak Anak (KB A) dalam acara stasiun TV “Sandiwara *Pakakkala*” disiarkan oleh Fajar TV (Lihat Gambar 4.1), menggunakan konsep pertunjukan secara tradisional atau teater rakyat, yakni memberikan tekanan pada aspek-aspek keseharian dan unsur kewajaran. Realitas sosial suku Makassar dihadirkan di atas panggung dan penguatan nilai-nilai

budaya lokal Makassar disesuaikan dengan konteks pertunjukan yang dihubungkan dengan konteks yang ada di dalam kehidupan masyarakat agar dapat ditangkap dengan baik oleh para penonton.



Gambar 4.1. Siaran “Sandiwara Pakakkala”

(Dokumentasi Foto Irma, 10 April 2018)

Nilai-nilai budaya lokal yang hendak disampaikan melalui tokoh Jamilah yakni cara orang Makassar menempatkan *Siri'* (harga diri) dan *si pakala'bi'* (saling menghargai). (wawancara sutradara, Abdul Rahman Dg Gatang, Sabtu, 07 April 2018). Menurut cerita Bapak Dg. Gatang pada

masa kecilnya pertunjukan teater tradisional tidak mempunyai batas waktu. Kalau dikehendaki penonton, tema cerita Jamilah mengenai kesengsaraan rakyat miskin di pinggiran kota Makassar yang memiliki banyak anak, di bawah kekuasaan para suami yang tukang mabuk dan malas kerja cari uang ceritanya didasarkan atas kisah nyata kehidupan sehari-hari atau karangan. Nilai budaya suku Makassar didasarkan pada cerita teater tradisional dari Makassar yang menempatkan *Siri'* (harga diri) dan *si pakala'bi'* (saling menghargai). sedangkan cerita karangan diciptakan sendiri oleh pemain atau pemeran Jamilah khususnya, yang ceritanya diperoleh dari buku, film, atau menonton pertunjukan tradisional dari kelompok lain yang berdasar dari keseharian masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Gowa. Terkadang tema cerita juga diadopsi dari kehidupan sehari-hari dengan menggambarkan keadaan ekonomi rumah tangga yang semerawut dengan banyak anak, cinta segitiga para pemuda-pemudi desa yang bergenre drama. Busana Jamilah adalah pakaian sehari-hari orang Makassar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan dengan memperhatikan perumusan masalah yang diajukan, maka dalam bab ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Fungsi Pemeranan tokoh Jamilah dalam kehidupan masyarakat bugis Makassar pada teater Jamilah yaitu berfungsi sarana ritual masyarakatnya bukanlah hal yang penting dalam mempertunjukan teater Jamilah karena pemeranan Jamilah hanya sebagai pemeran lakon untuk menyampaikan nilai budaya atau sosial untuk kehidupan masyarakat bukan untuk sesuatu yang gaib atau mistis yang berbau supranatural Fungsi sarana media komunikasi atau pendidikan. Artinya pertunjukan teater tradisional Jamilah penting dalam konteks komunikasi, dimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak

badan, karakter atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Fungsi hiburan pribadi diperuntukkan kepada pemain atau pelaku dalam Teater Jamilah, dimana kepuasan batin itu dapat terpenuhi karena ia menganggap ialah orang yang paling istimewa saat dia tampil dalam pementasannya dan fungsi hiburan (tontonan), dimaksudkan tujuan terakhir dari sebuah pementasan drama adalah penonton, penonton juga merupakan bagian dalam pentas Teater Jamilah karena tidak ada batasan antara penonton dan pemain yang ikut lebur menjadi satu dalam kesatuan. Dengan adanya pertunjukan penonton dapat melepaskan sejenak permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat melepaskan penat. Fungsi presentasi estetis merupakan fungsi Pertunjukan Teater Jamilah yang nilai estesisnya dapat diamati dari unsur artistiknya maupun garapannya. Artistiknya meliputi panggung, set dekorasi panggung, dan set dekorasi properti, tata musik, dan tata

busana yang digunakan tokoh sebagai bentuk estetis. akan pentingnya pendidikan bagi generasi penerus karena bekal pendidikan merupakan jaminan hidup di masa depan.

2. Bentuk pemeranan tokoh Jamilah dalam teater Jamilah yaitu memiliki sifat-sifat yang baru dalam segi bentuk (form) dan fungsi (function). Bentuk Teater Jamilah dengan teater kekinian disesuaikan seperti penokohan, alur cerita, tema, bahasa, latar, amanat yang diemban disampaikan dengan peragaan dan gerak yang diiringi dengan musik yang berfungsi sebagai ilustrasi sebagai penguatan dan mempertegas suasana dalam pementasannya, dan tata panggung yang modern hingga penggunaan lighting yang disesuaikan di mana tempat Teater Jamilah itu pentas. Pemeran Jamilah memiliki perubahan di dalam pementasan yang ditampilkan hanya dimainkan oleh laki-laki karena saat ini sangat sulit sekali bagi kaum perempuan untuk bergabung dengan kaum laki-laki dianggap tabu dan mempertontonkan aurat yang

bertentangan dengan nilai etika dan budaya Makassar.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan rasa rendah diri penulis menyarankan beberapa hal seperti berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Gowa agar kiranya lebih memberikan wadah kepada generasi muda memberi kemudahan sanggar seni resmi untuk kesenian tradisional setempat, sehingga keberadaan teater tradisional dapat diwariskan dengan baik selain itu adanya dukungan masyarakat yang sadar akan pelestarian dan pengembangan seni tradisional daerah untuk mendukung kebudayaan bangsa.
2. Kepada rekan peneliti yang berminat terhadap objek penelitian ini agar dapat melanjutkan dengan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas.
3. Kepada teman-teman mahasiswa serta pemerhati seni, di Kabupaten Gowa terdapat

banyak kesenian dan tradisi yang sangat membutuhkan tangan-tangan terampil untuk menjamah dan memperkenalkan kepada dunia untuk pelestariannya sehingga semakin banyaknya generasi muda yang penuh dengan kreativitas.

4. Kepada pembaca disarankan untuk tidak menuntaskan hal-hal yang bersangkutan dengan teater Jamilah pada halaman terakhir karya ini, melainkan melanjutkan dan menyempurnakan yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.

Harymawan, 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada press

Jazuli, M.1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Khaelan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma

Monoharto, Gunawan. Syahrir, Nurlina. Paita Yunus, Pangeran. Dkk, 2003. *Seni Tradisional Sulsel*. Makassar: Lamacca Press

Murgiyanto, Sal, 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*, Surakarta: The Ford Foundation & Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI)

_____. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah tari di Indonesia*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Notosutanto, Nugroho, AD. 2014. *Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater*

- Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang.* Tesis.
Surakarta: Program Pascasarjana
ISI
- R.Tjetjep, Rohendi. 2011.
Metodologi Penelitian Seni.
Semarang: Cipta Prima
Nusantara
- Santosa. Eko, dkk. 2008. *Seni Teater Jilid 1 untuk SMK.*Jakarta:
Direktorat
Pembinaan SMK
- . 2013. *Pengetahuan teater 1 (Sejarah dan Unsur Teater)*
SMK.Jakarta: Direktorat
Pembinaan SMK
- Satoto, Soediro, 1994. *Teater Sebagai Sistem Tanda.* Jakarta:
Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari.*Yogyakarta:
Akademi Seni tari Indonesia
2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Jakarta:
- Depdikbud.
- Sp.Soedarso. 2006.*Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni.*
Yogyakarta: ISI
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni.* Bandung: ITB
- Sri Rahayu, Dyah.2013.*Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan KesenianLengger Budi LestariKecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.*Skripsi.
Universitas Negeri Semarang
- Wijaya, Putu, 2007. *Teater Buku Pelajaran Kesenian Nusantara.*
Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni
Nusantara